

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Petani dalam Penggunaan Bibit Dengan Media *Soil block* pada Budidaya Cabai (*Capsicum Frutescens* L.)

Sylmy Latyfatusstany¹, Sujono Sujono^{1*}, Ina Fitria Ismarlin¹

¹Politeknik Pembangunan Pertanian Yogyakarta-Magelang, Yogyakarta, Indonesia

sujono.jogja@gmail.com*

| Received: 17/05/2025 | Revised: - | Accepted: 13/06/2025 |

Copyright©2025 by authors, all rights reserved. Authors agree that this article remains permanently open access under the terms of the Creative Commons Attribution License 4.0 International License

Abstrak

Peningkatan produktivitas cabai rawit menjadi fokus utama dalam sub sektor hortikultura untuk memenuhi kebutuhan pasar yang terus meningkat. *Intensifikasi* budidaya cabai rawit berdampak pada peningkatan limbah plastik dari penggunaan bibit konvensional seperti *tray* dan *polybag*. Sebagai solusi, bibit dengan media *soil block* diperkenalkan sebagai inovasi pembibitan ramah lingkungan yang tidak menghasilkan sampah plastik dan berkualitas tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel usia, tingkat pendidikan, luas lahan, lama berusahatani, peran penyuluh, peran kelompok dan sarana prasarana terhadap minat (perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan) petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai (*Capsicum frutescens* L.). Penelitian dilaksanakan di Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman pada bulan November 2024 – Maret 2025. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan teknik analisis regresi linier berganda. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan kuesioner terhadap 60 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling*. Hasil analisis menunjukkan secara simultan seluruh variabel X berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block*. Namun secara parsial, hanya sarana prasarana yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya tindak lanjut berupa pemberdayaan kelompok tani berupa optimalisasi penggunaan bibit dengan media *soil block* sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani dalam menggunakan bibit dengan media *soil block*.

Kata kunci: Minat, *Soil block*, Pembibitan, Pertanian Ramah Lingkungan, Cabai Rawit

Abstract

Increasing the productivity of cayenne pepper is the main focus in the horticulture sub-sector to meet the increasing market demand. Intensification of cayenne pepper cultivation has an impact on increasing plastic waste from the use of conventional seeds such as trays and polybags. As a solution, seeds with soil block media are

introduced as an environmentally friendly seedling innovation that does not produce plastic waste and is of high quality. This study aims to analyze the effect of age variables, education level, land area, length of farming, role of extension workers, role of groups and infrastructure on the interest (feeling of pleasure, attention, awareness and willingness) of farmers in using seeds with soil block media in chili (Capsicum frutescens L.) cultivation. The study was conducted in Tirtomartani Village, Kalasan District, Sleman Regency in November 2024 - March 2025. The method used is quantitative descriptive with multiple linear regression analysis techniques. Data were obtained through observation, interviews, and questionnaires from 60 respondents selected using proportional random sampling techniques. The results of the analysis showed that simultaneously all X variables had a significant effect on farmers' interest in using seeds with soil block media. However, in terms of infrastructure, only facilities and infrastructure showed a significant influence. Therefore, there needs to be a follow-up in the form of empowering farmer groups in the form of optimizing the use of seeds with soil block media as an effort to improve farmers' knowledge, attitudes and skills in using seeds with soil block media

Keywords: Interest, Soil block, Nursery, Eco-Friendly Farming, Cayenne Pepper

1. Pendahuluan

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang *substansial*, meliputi sub sektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, dan kehutanan. Dalam Peraturan Presiden Nomor 39 Tahun 2019, komoditas hortikultura terdiri dari kelompok buah, sayuran, bunga, tanaman biofarmaka hingga tanaman hias (Kementerian Pertanian, 2024). Salah satu komoditas hortikultura yang dapat dikembangkan dan tidak tergantikan sehingga menjadi produk unggulan adalah cabai. Cabai termasuk salah satu sayuran yang digemari masyarakat Indonesia sehingga berpengaruh terhadap nilai ekonomi yang tinggi, oleh karena itu sering terjadi ketidakstabilan harga diakibatkan tingginya permintaan dan kurangnya ketersediaan barang dipasar.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pertanian Nomor 472/Kpts/RC.040/6/2018 Tahun 2018 tentang Lokasi Kawasan Pertanian Nasional, Kabupaten Sleman menjadi salah satu daerah sentra cabai sebagai pemasok kebutuhan cabai nasional. Produktivitas cabai rawit di Kabupaten Sleman menjadi perangkian komoditas unggulan yang dimiliki pada urutan ketiga dengan produktivitas sebesar 14.892 ton/ha yang diperoleh dari hasil sensus pertanian tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Indonesia, 2023). Kabupaten Sleman terbagi menjadi 17 kapanewon dengan sembilan titik daerah penghasil cabai yaitu kapanewon Ngaglik, Pakem, Ngemplak, Turi, Sleman, Turi, Prambanan, Tempel, dan Kalasan. Produktivitas cabai di Kabupaten Sleman mengalami peningkatan dalam setiap tahunnya, pada tahun 2021 produktivitas cabai sebesar 52.119 kw, tahun 2022 sebesar 65.093 kw, dan pada tahun 2023 sebesar 94.945 kw dengan luas panen dibawah 1.000 ha. Oleh karena itu produktivitas Cabai di Kabupaten Sleman harus terus ditingkatkan salah satunya melalui dukungan pemerintah dalam alokasi pengembangan cabai 2024 dari Ditjen Hortikultura seluas 250 hektar.

Program pengembangan cabai di Kabupaten Sleman dilakukan guna menstabilkan harga cabai dengan penerapan pertanian berkelanjutan berdasarkan prinsip-prinsip budidaya yang dapat diterapkan, dialokasikan ke 13 titik Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman. Lokasi

pengembangan cabai rawit di Kapanewon Kalasan salah satunya di Kalurahan Tirtomartani, merupakan lokasi dengan produktivitas cabai tinggi menggunakan prinsip budidaya ramah lingkungan yang telah diterapkan oleh anggota kelompok tani. Kalurahan Tirtomartani memiliki potensi luas lahan sebesar 752 ha, dengan 3 kebutuhan penggunaan lahan. Berdasarkan data program penyuluhan sebanyak 385 ha digunakan sebagai lahan sawah, 123,22 ha sebagai tegalan dan pekarangan seluas 217,88 ha. Tirtomartani memiliki potensi pengembangan pertanian yang bagus khususnya pada komoditas hortikultura yang dapat berpengaruh besar terhadap inflasi (RKTP, 2024).

Dalam mendukung program tersebut, salah satu strateginya adalah penggunaan bibit unggul sehingga dapat meningkatkan produktivitas cabai. *Soil block* merupakan salah satu alternatif yang dapat diperkenalkan sebagai media semai bibit cabai dalam praktik budidaya pertanian yang ramah lingkungan dan modern. Dengan perkembangan teknologi alat ini dapat mengurangi kecenderungan masyarakat dalam penggunaan plastik *polybag* yang merusak lingkungan, serta keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan darurat plastik. Menurut data FAO yang dikumpulkan para ahli, sektor pertanian telah menyumbang sampah budidaya yang besar dalam setiap tahunnya, hampir 12,5 juta ton limbah plastik yang digunakan dalam budidaya tidak dapat diurai dan berdampak merusak lingkungan. Dengan mengurangi penggunaan *polybag* dan tray semai berbahan plastik menjadi salah satu upaya mengurangi dampak negatif darurat sampah plastik (Roma, 2021)

Penggunaan *soil block* di masyarakat petani masih sangat minim yang disebabkan keterbatasan pengetahuan dan belum terbiasa menggunakan teknologi baru yang ada. Fakta dilapangan menyatakan, petani tidak dapat menerapkan suatu hal apabila dirasa tidak menguntungkan dari sisi ekonomi. Oleh karena itu perlunya dilakukan penelitian faktor-faktor yang memengaruhi minat petani dalam menggunakan teknologi pembibitan dan perubahan penggunaan bibit yang lebih ramah lingkungan sebelum nantinya diadopsi secara berkelanjutan oleh petani. Indikator yang diukur dalam kajian minat ini adalah pengetahuan petani, cara penggunaan, ketersediaan bahan baku serta pandangan petani dalam keefektifan dan efisien inovasi alat semai.

Minat berkaitan erat dengan kecenderungan seseorang dalam memberikan perhatian khusus dan bertindak terhadap hal-hal yang menarik perhatian. Seringkali minat juga dihubungkan dengan dorongan emosional seseorang yang mengarahkan individu dalam berperilaku sesuai pemahaman mereka. Salah satu cara mempelajari suatu objek adalah dengan ketertarikan terhadap objek tersebut karena setiap individu memiliki kecenderungan yang tinggi terhadap hal-hal yang diinginkan. Artinya, minat mengandung unsur perasaan di dalamnya seperti rasa senang dan tidak senang pada suatu pekerjaan atau situasi yang dapat terjadi akibat pengaruh beberapa hal (Rahma *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor internal seperti umur, tingkat pendidikan, lama berusaha dan luas lahan serta faktor eksternal terkait peran penyuluh, peran kelompok dan dukungan sarana prasarana yang dapat meningkatkan minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Hasil penelitian ini nantinya digunakan sebagai bahan pertimbangan perencanaan desain pemberdayaan petani hortikultura (komoditas cabai rawit) di Kalurahan Tirtomartani.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2024 – Juni 2025, berlokasi di Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dan analisis regresi linier berganda, menggunakan alat hitung *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS) untuk mengetahui besarnya dampak perubahan yang dilakukan variabel independen atau (Y) terhadap variabel dependen atau (X) untuk membuktikan hipotesis yang dirumuskan (Sugiyono, 2022). Kalurahan Tirtomartani, Kapanewon Kalasan Kabupaten Sleman dipilih secara sengaja dengan metode *purposive sampling*. Populasi penelitian adalah seluruh petani cabai rawit yang tergabung dalam gapoktan Tirto Sembodo, dan telah mengikuti penyuluhan terkait media penyemaian *soil block*. Data dikumpulkan melalui kuesioner tertutup, wawancara terbatas, dan observasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan skala likert untuk mengukur empat indikator minat, yaitu perasaan senang, perhatian, kesadaran dan kemauan.

Menentukan jumlah sampel penelitian menggunakan teori Slovin. Menurut (Sugiyono, 2022), Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah 30 sampai dengan 500, Rumus Slovin digunakan untuk menghitung jumlah sampel untuk penelitian ini. Pemilihan peneliti untuk tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan. Besaran sampel yang diambil berdasarkan pemilihan tingkat ketelitian atau toleransi kesalahan (*error tolerance*) oleh peneliti. Maksimal tingkat kesalahan yang diambil adalah 5% (0,05) dari tingkat kesalahan 5%, 10% dan 15%. Rumus Slovin berikut akan digunakan untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini (Sangadji, 2013).

Rumus :

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = Batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Berdasarkan rumus tersebut, tingkat kesalahan yang diambil dalam kajian penelitian ini sebesar 10% (0,10), sehingga diperoleh perhitungan sebesar 60 responden. Data penelitian selanjutnya dilakukan analisis deskriptif, jawaban dari instrumen dikelompokkan menggunakan skala likert dengan rentan nilai 1 hingga 5. Skor penilaian dikategorikan sebagai berikut: sangat tinggi (1), tinggi (2), sedang (3), rendah (4), dan sangat rendah (5). Capaian skor peran penyuluh yang diperoleh dari jawaban responden kemudian dimasukkan ke dalam interval kelas, yaitu:

Skor tertinggi = 5 (asumsi 100%)

Skor terendah = 1 (asumsi 20%)

Interval kelas = $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}$

Jumlah Kelas

$$= \frac{100\% - 20\%}{5}$$

5

$$= 16\%$$

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji dua pengaruh atau lebih variabel independen (bebas) terhadap variabel dependen (terikat). Dalam model ini, masing-masing prediktor memiliki hubungan satu garis lurus dengan variabel dependen (Arum Janir, 2012). Sehingga, rumus yang terbentuk sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + e$$

Keterangan:

- Y = variabel terikat (minat penggunaan bibit media *soil block*)
- X₁ = variabel bebas (umur)
- X₂ = variabel bebas (tingkat pendidikan)
- X₃ = variabel bebas (lama berusahatani)
- X₄ = variabel bebas (luas lahan)
- X₅ = variabel bebas (peran penyuluh)
- X₆ = variabel bebas (peran kelompok)
- X₇ = variabel bebas (dukungan sarana dan parasarana)
- A = bilangan konstanta regresi
- β = koefisien variabel X₁
- e = tingkat eror

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 60 responden dengan kuesioner dan wawancara Karakteristik responden pada penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, lama berusahatani dan luas lahan sebagai berikut:

3.1. Faktor internal

3.1.1. Umur (X₁)

Masyarakat yang dikategorikan masuk ke dalam kelompok usia produktif yaitu dengan rentang usia 15-64 tahun dan usia non produktif >65 tahun (Kementrian Kesehatan, 2021)

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	26-35	3	5%
2.	36-45	4	7%
3.	46-55	27	45%
4.	56-65	16	27%
5.	>66	10	17%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa dari keseluruhan responden memiliki rentan usia beragam. Petani cabai di Kalurahan Tirtomartani mayoritas berada pada usia produktif yaitu dengan rentan usia 15-65 tahun sebanyak 50 orang. Sedangkan usia di atas 65 tahun sejumlah 10 orang dengan persentase 17%. Artinya responden dalam penelitian ini berada pada usia produktif bekerja, karena kebanyakan petani dengan usia tidak produktif tetap menjalankan pekerjaan setelah selesai dari pekerjaan utamanya yang sekarang diprioritaskan sebagai pekerja.

3.1.2. Tingkat Pendidikan (X2)

Tingkat pendidikan dibagi menjadi 2 yaitu: pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi.

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak Tamat	0	0%
2.	SD	8	13%
3.	SLTP	9	15%
4.	SLTA	35	58%
5.	PT	8	13%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel 2 petani cabai di Kalurahan Tirtomartani mayoritas menempuh pendidikan hingga tingkat SLTA sederajat sebanyak 35 petani dengan persentase sebesar 58%. Sebagian besar responden sudah termasuk memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi dengan persebaran yang cukup merata. Faktor pendidikan formal tidak menjadi prioritas bagi petani dalam melaksanakan usaha tani cabai. Namun, dengan mayoritas pendidikan tersebut berada pada tingkat SLTA dapat mempermudah petani dalam menerima informasi dan mengadopsi inovasi baru berdasarkan keterbukaan terhadap hal baru sehingga muncul ketertarikan.

3.1.3. Luas Lahan (X3)

Prayitno dan Arsyad (1987) dalam Irham *et al.*, (2022) menyatakan luas lahan garapan digolongkan ke dalam 3 kelompok, yaitu sempit (kurang dari 0,25 hektar), sedang (0,25-0,49 hektar), dan luas (0,5-0,99 hektar).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<3	1	2%
2.	3-5	12	20%
3.	6-8	9	15%
4.	9-11	8	13%
5.	>12	30	50%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel 3 karakteristik petani cabai di Kalurahan Tirtomartani memiliki luas lahan kecil dengan luasan rata-rata petani kurang dari 2.500 m² sebanyak 35 orang dengan persentase sebesar 58% artinya lahan yang dimiliki petani termasuk ke dalam lahan sempit. Petani dengan luas lahan 2.500-4.999 m² sebanyak 13 orang dengan persentase sebesar 21%. Petani

dengan luas lahan 5.000-7.499 m2 sebanyak 10 orang dan petani dengan luasan diatas 7.500 m2 sebanyak 2 orang.

3.1.4. Lama Berusahatani (X4)

Lama berusahatani adalah jangka waktu lamanya seorang petani melakukan berbagai kegiatan dalam sektor pertanian baik sebagai pekerjaan utama maupun sampingan. Berdasarkan Teori Robbins (2007) menyatakan semakin tinggi pengalaman dan keterampilan kerja maka akan mendukung mudahnya seseorang terampil dalam bidangnya.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Berusahatani

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
1.	<2.500	35	58%
2.	2.500-4.999	13	22%
3.	5.000-7.499	10	17%
4.	7.500-10.000	1	2%
5.	>10.000	1	2%
Jumlah		60	100%

Berdasarkan tabel 4 karakteristik petani cabai di Kalurahan Tirtomartani sebagian besar telah bertani atau memiliki pengalaman sebagai petani di atas 10 tahun. Petani dengan lama berusahatani diatas 10 tahun sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 50%, pengalaman tersebut terjadi karena adanya tuntutan hidup yang mengharuskan petani telah berkecimpung dengan pertanian secara turun menurun dari kecil sehingga pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari oleh petani dalam jangka waktu tertentu selama pekerjaan dilakukan menimbulkan kurangnya ketertarikan dengan hal-hal baru.

3.2. Faktor eksternal

3.2.1. Peran Penyuluh (X5)

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi peran penyuluh sebagai fasilitator berada pada kategori tinggi (95%), sebagai pendamping (57%), dalam peningkatan minat petani menggunakan bibit dengan media *soil block*. Mayoritas petani menilai peran penyuluh masih rendah. Hal ini dipengaruhi luas wilayah Kalurahan Tirtomartani dan banyaknya kelompok tani (17 kelompok) yang harus didampingi, sehingga penyuluh kurang optimal dalam memberikan pendampingan langsung. Akasian *et al.*, (2024) menyatakan rendahnya kepuasan petani terhadap penyuluhan berkaitan dengan jumlah penyuluh yang terbatas dan beban kerja tinggi. Dengan rasio satu penyuluh untuk 1-3 desa dan banyaknya kelompok tani dalam satu wilayah binaan, sehingga efektivitas penyuluhan menurun, terlebih karena pembentukan kelompok tani berbasis dukuh membuat satu penyuluh bisa membina lebih dari 10 kelompok. Temuan ini menunjukkan bahwa jumlah penyuluh saat ini belum ideal untuk menjawab kebutuhan lapangan.

3.2.2. Peran Kelompok

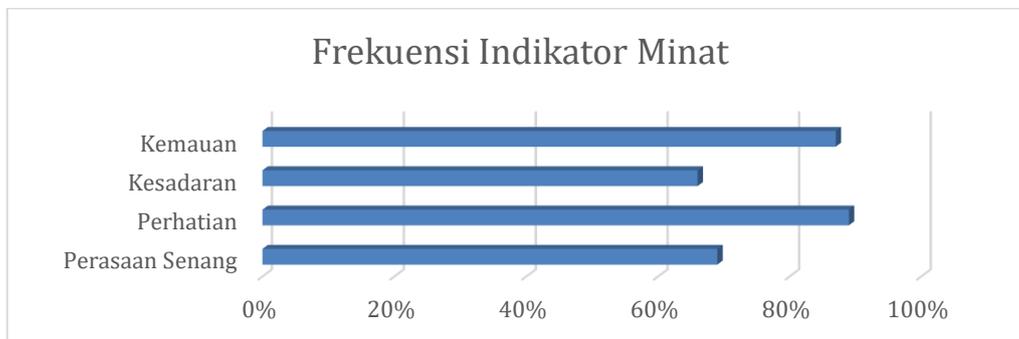
Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi peran kelompok tani berada pada kategori sangat tinggi dengan nilai 86%. Hal ini tercermin dari tiga indikator utama, yaitu sebagai wahana belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi. Tingginya peran kelompok tani tersebut juga didukung oleh

gapoktan yang aktif menyebarkan informasi terkini seputar pertanian. Gapoktan menjadi sumber informasi dan pembaruan teknologi yang penting bagi petani, sehingga inovasi seperti *soil block* dapat segera diketahui dan dicoba. Hal ini sejalan dengan pandangan Aunia, (2022), yang menyebutkan bahwa keberadaan kelembagaan petani yang aktif, seperti kelompok tani dan gapoktan, sangat berpengaruh dalam mempercepat ketertarikan terhadap inovasi di tingkat petani.

3.2.3. Sarana Prasarana

Berdasarkan hasil penelitian, frekuensi data sarana prasarana berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 85%. Namun demikian, terdapat satu indikator pada kategori sedang, yaitu ketersediaan sarana dan prasarana di wilayah sekitar. Nilai ini disebabkan oleh kenyataan bahwa fasilitas pendukung penyedia bibit dengan media *soil block* belum tersedia secara merata di lingkungan petani. Sarana tersebut umumnya hanya terdapat di tingkat gapoktan, sehingga akses terhadap teknologi ini masih terbatas. Ketimpangan ini menjadi tantangan tersendiri dalam proses pemberdayaan yang harus dilakukan. Menurut Aunia, (2022), Jumlah petani yang demikian besar, domisili yang tersebar, terpencar kadang terpencil, dengan tingkat *aksesibilitas* yang rendah, tidak terjangkau dengan infrastruktur dan informasi mengisyaratkan perlunya sistem pembinaan dan penyuluhan yang efektif dan efisien.

3.3. Minat Petani dalam Penggunaan Bibit dengan Media Soil block



Gambar 1. Frekuensi Minat berdasarkan indikator

Berdasarkan gambar 1. menunjukkan variabel minat petani rata-rata sebesar 78% atau masuk kedalam kategori tinggi. Nilai tertinggi sebesar 89% terkait indikator perhatian. Hasil survey lapangan menyatakan bahwa petani tertarik terhadap hal-hal baru yang ada di bidang pertanian saat ini. Perhatian petani menunjukkan bahwa mereka telah mulai mengenali keberadaan teknologi *soil block* sebagai sesuatu yang menarik untuk diperhatikan. Menurut Rusadi (2015), perhatian adalah gejala awal dari minat yang ditandai dengan adanya fokus pikiran terhadap suatu objek. Munculnya perhatian terjadi ketika petani merasa ada hal baru yang berbeda dari kebiasaan sebelumnya, sehingga mendorong rasa ingin tahu. Teknologi *soil block* sebagai inovasi baru dalam persemaian mulai menarik perhatian karena dianggap memiliki potensi untuk mendukung kegiatan budidaya yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Pendapat Yunandar *et al.*, (2024), bahwa terbentuknya suatu sikap seseorang ditentukan oleh informasi apa yang dimiliki terhadap suatu objek, hal ini sejalan dengan petani di lapangan bahwa mereka akan selalu merespon baik keterbaruan yang ada dalam bidang pertanian namun informasi yang ada tidak merata sehingga muncul ketidaktarikan terhadap objek yang sulit untuk dijangkau.

Nilai terendah sebesar 66% terkait indikator minat kesadaran, kesadaran petani berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mereka sudah mulai mengenal teknologi *soil block*,

namun belum memiliki keyakinan penuh terhadap manfaatnya. Menurut Ningrum *et al.*, (2024), kesadaran merupakan tahap awal dalam perubahan perilaku, ditandai dengan terbentuknya pengetahuan dan persepsi terhadap suatu inovasi. Kesadaran petani belum sepenuhnya berkembang karena adanya pengaruh dari pengalaman orang lain. Beberapa petani menilai bahwa hasil penggunaan *soil block* oleh petani lain tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dibanding metode lama, bahkan ada yang mengalami kegagalan. Persepsi ini membuat sebagian petani masih ragu untuk meningkatkan pemahaman atau mencoba langsung, sehingga kesadaran mereka tertahan di tingkat sedang dan belum berkembang ke tahap yang lebih tinggi.

3.4. Analisis Regresi

Tabel 5. Hasil Uji Parsial (T)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	6.970	6.636		1.050	0.298
	Umur	0.016	0.075	0.029	0.211	0.834
	Tingkat Pendidikan	1.414	0.895	0.201	1.580	0.120
	Luas Lahan	1.270E-5	0.000	0.006	0.048	0.962
	Lama Berusahatani	-0.048	0.063	-0.099	-0.759	0.451
	Peran Penyuluh	0.179	0.133	0.192	1.349	0.183
	Peran Kelompok	-0.022	0.175	-0.017	-0.128	0.898
	Sarana Prasarana	0.529	0.202	0.351	2.622	0.011

a. Dependent Variable: Minat Petani dalam Penggunaan Bibit dengan Media *Soil block*

Berdasarkan hasil uji parsial pada tabel 5 persamaan hasil uji parsial sebagai berikut:

Persamaan

$$Y = 6.970 + 0.529 + e$$

3.4.1. Pengaruh Umur Terhadap Minat Penggunaan Bibit Media *Soil block*

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa nilai t hitung adalah 0,211. Apabila nilai t hitung < t tabel (1,675) maka variabel (X1) Umur tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Perbedaan umur petani bukan *faktor* utama peningkatan minat, petani dengan umur relatif muda ataupun sudah tua menunjukkan tingkat minat relatif sama. Sejalan dengan penelitian (Gusti *et al.*, 2022)

menyatakan secara parsial tidak adanya pengaruh secara signifikan karena adanya perbedaan usia responden sehingga umur tidak mencerminkan perbedaan dalam peningkatan sebuah minat terhadap inovasi baru.

3.4.2. Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Penggunaan Bibit Media Soil block

Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 1,580. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,675), maka variabel (X_2) Tingkat Pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Solehudin *et al.*, (2021), semakin tinggi pendidikan seseorang maka minat dalam berusahatani akan semakin tinggi. Tingkat pendidikan formal tidak menjadi penentu utama dalam peningkatan ketertarikan terhadap inovasi baru, sebaliknya berdasarkan hasil wawancara di lapangan menyatakan peningkatan ketertarikan seseorang timbul karena adanya ketersediaan informasi dan keberhasilan secara nyata yang dapat diamati dari petani lain. Diperkuat oleh pendapat (Panurat, Muawiyah, 2014) bahwa petani lebih membutuhkan pendidikan nonformal karena lebih banyak memberikan kontribusi pada keberhasilan pembangunan pertanian dalam peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani.

3.4.3. Pengaruh Luas Lahan Terhadap Minat Penggunaan Bibit Media Soil block

Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 0,048. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,675), maka variabel (X_3) Luas Lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Perbedaan luas lahan yang dimiliki seorang petani baik sempit atau luas tidak terlalu berpengaruh dalam peningkatan minat. Penelitian ini tidak sejalan dengan Tethool & Lembang, (2020) bahwa semakin luas lahan maka semakin besar usahanya untuk memperoleh produktivitas usaha taninya, selain itu luas lahan akan meningkatkan keterbukaan terhadap teknologi baru karena dianggap memiliki kapasitas dan modal yang lebih besar. Berdasarkan hasil wawancara lapangan mayoritas petani di Tirtomartani memiliki lahan pertanian relatif sempit, namun petani tetap aktif dalam penggunaan teknologi baru di bidang pertanian. Petani menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam penggunaan teknologi lebih mempertimbangkan terkait manfaat dan kemudahan yang dirasakan.

3.4.4. Pengaruh Lama Berusahatani Terhadap Minat Penggunaan Bibit Media Soil block

Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah -0,759. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,675) maka variabel (X_4) Lama Berusahatani tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lama berusahatani memiliki pengaruh negatif. Sejalan dengan penelitian Meilani *et al.*, (2022) bahwa pengalaman berusahatani tidak memengaruhi peningkatan minat, selaras dengan kondisi lapangan berdasarkan hasil wawancara, semakin lama petani berusahatani maka akan timbul kecenderungan terhadap praktik pertanian konvensional yang dilakukan selama puluhan tahun. Banyak dari petani merasa ragu untuk mencoba teknologi baru karena khawatir akan resiko kegagalan. Selain itu beberapa petani senior menyatakan bahwa metode pertanian yang dilakukan selama ini cukup aman, sehingga tidak merasa penting adanya penggunaan teknologi-teknologi baru.

3.4.5. Pengaruh Peran Penyuluh Terhadap Minat Penggunaan Bibit Media Soil block

Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 1,349. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,675) maka variabel (X_5) Peran Penyuluh terhadap variabel (Y) minat petani dalam penggunaan

bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Secara statistik, peran penyuluh belum menunjukkan pengaruh nyata terhadap peningkatan minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block*, namun hal ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa penyuluh tidak menjalankan fungsinya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa penyuluh tetap berupaya melakukan pendampingan secara konsisten meskipun menghadapi tantangan wilayah binaan yang luas. Meski belum maksimal, untuk mengatasi keterbatasan tersebut, penyuluh memanfaatkan media komunikasi digital seperti grup WhatsApp dan membentuk Posluhdes yang diikuti ketua kelompok tani sebagai perpanjangan tangan penyuluh agar informasi tetap tersampaikan. Sejalan dengan penelitian Fitriani (2024), efektifitas penyuluhan dipengaruhi oleh intensitas interaksi, pendekatan dan kondisi kelembagaan, sehingga apabila jumlah penyuluh tidak sebanding dengan jumlah kelompok maka penyampaian informasi tidak optimal.

3.4.6. Pengaruh Peran Kelompok Terhadap Minat Penggunaan Bibit Media Soil block

Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah -0,128. Apabila nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ (1,675) maka variabel (X_6) Peran Kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Hasil analisis bertolak belakang dengan fakta lapangan, kelompok tani di Kalurahan Tirtomartani berada dibawah koordinasi Gapoktan Tirto Sembodo, memiliki peran sangat penting dalam penggunaan teknologi baru ini sebagai pendiri sub pembibitan yang menyediakan bibit dengan teknologi baru yang lebih murah dan ramah lingkungan. Selain itu gapoktan menjadi saluran informasi antar petani sehingga terjadi adanya transfer pengetahuan secara cepat dan meningkatkan ketertarikan petani. Peran krusial ini sejalan dengan amanat Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2006 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani, yang menegaskan bahwa kelompok tani memiliki tiga fungsi pokok, yaitu sebagai wahana belajar, wahana kerjasama dan unit produksi. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Ketidaksignifikanan peran kelompok tani kemungkinan disebabkan oleh tidak semua kelompok berfungsi aktif, adanya pengaruh variabel lain yang lebih dominan

3.4.7. Pengaruh Sarana Prasarana Terhadap Minat Penggunaan Bibit Media Soil block

Hasil uji parsial menyatakan bahwa nilai t_{hitung} adalah 2,622. Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (1,675) maka (X_7) Sarana Prasarana berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Hal ini sejalan dengan penelitian Effendy & Yunika, (2020), menyatakan bahwa faktor eksternal berupa sarana prasarana memengaruhi peningkatan minat secara nyata penggunaan inovasi baru bidang pertanian. Ketertarikan ini disebabkan karena bibit dengan media *soil block* dianggap ramah lingkungan, praktis dan efisiensi biaya (murah). Harga bibit yang ditawarkan hanya 20.000,00/tray sedangkan harga bibit dipasaran mencapai 70.000,00/tray untuk jumlah yang sama selisih harga menjadi faktor penting dan menjadi daya tarik petani.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel (X_1) Umur, (X_2) Tingkat Pendidikan, (X_3) Luas Lahan, (X_4) Lama Berusahatani, (X_5) Peran Penyuluh, (X_6) Peran Kelompok, tidak berpengaruh signifikan terhadap minat petani dalam penggunaan bibit dengan media *soil block* pada budidaya cabai rawit. Ketidaksignifikanan diduga terjadi karena adanya faktor lain seperti keterbatasan interaksi, rendahnya intensitas penyuluhan, serta faktor praktis yang langsung

dirasakan manfaatnya sehingga belum mampu mendorong peningkatan minat terhadap teknologi baru. Variabel sarana prasarana (X_7) menunjukkan pengaruh secara signifikan karena ketersediaan dan kemudahan fasilitas pendukung secara langsung meningkatkan ketertarikan nyata terhadap teknologi baru.

Daftar Pustaka

- Akasian, O. B., Sahusilawane, A. M., Pattiselanno, A. E., Pertanian, D., & Kepulauan, K. (2024). KELOMPOK TANI DI KELURAHAN SIWALIMA KECAMATAN PULAU-PULAU ARU KABUPATEN KEPULAUAN ARU. *Jurnal Pendidikan: Kajian dan Implementasi*. 6(3), 239–254.
- Aunia, H. (2022). Analisis Peran Kelompok Tani Bareng Kompak Dalam Penyediaan Sarana dan Prasarana Studi Kasus Di Peresak Dusun Lokon Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur). *Jurnal SIKAP (Solusi Ilmiah Kebijakan Dan Administrasi Publik)*, 7(1), 21–31.
- Badan Pusat Statistik Indonesia. (2023). Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023. *Sensus Pertanian*, 28.
- Bp, U., & Viii, W. (2024). *KALURAHAN TIRTOMARTANI TAHUN 2024*.
- Effendy, L., & Yunika. (2020). Model Peningkatan Minat Petani pada Penerapan Teknologi Tanam Jajar Legowo Padi Sawah di Kecamatan Cikoneng Ciamis. *Agritexts : Journal of Agricultural Extension*. 2020, 44(2), 75–83.
- Fitriani. (2024). *PERAN PENYULUH DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS CABAI BESAR DI DESA PATTIRO DECENG KECAMATAN CAMBA KABUPATEN MAROS*. 4(April), 94–100.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). The Affecting of Farmer Ages, Level of Education and Farm Experience of the farming knowledge about Kartu Tani beneficial and method of use in Parakan Distric, Temanggung Regency. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. <https://doi.org/10.36762/jurnaljateng.v19i2.926>
- Irham, D. H. A., Haryanto, D., & Rosanti, N. (2022). the Factors That Influence Corn Farmer ' S Decision To Participate. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 419–428.
- Kementerian Pertanian. (2024). Angka Tetap Hortikultura Tahun 2023. *Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian*, xxiv + 261.
- Kementrian Kesehatan. (2021). *Kategori Umur Balita, remaja, dan Dewasa Menurut Kemenkes, Jangan Salah*. TEMPO. <https://gaya.tempo.co/read/1724197/kategori-umur-balita-remaja-dan-dewasa-menurut-kemenkes-jangan-salah>
- KUSUMANINGRUM, A., WICAKSONO, I. A., & WIDIANTONO, D. (2024). Kesadaran Diri Petani Dalam Menerapkan Konsep Urban Farming Pada Pertanian Di Perkotaan Di Kabupaten Purworejo. *JURNAL AGRIBISNIS DAN KOMUNIKASI PERTANIAN (Journal of Agribusiness and Agricultural Communication)*, 7(1), 11. <https://doi.org/10.35941/jakp.7.1.2024.13072.11-20>
- Meilani, V. S., Nugroho, T. R. D. A., & Hasan, F. (2022). *Faktor -faktor yang mempengaruhi minat petani untuk berusahatani cabe jamu secara intensif di Desa Pakandangan Barat*

Kecamatan Bluto. *Agriscience*, 3(2), 269–282.
<https://doi.org/10.21107/agriscience.v3i2.15522>

- Panurat, Muawiyah, S. (2014). *Faktor -Faktor* yang Mempengaruhi Minat Petani Berusahatani Padi di Desa Sendangan Kecamatan Kakas Kabupaten Minahasa. *Jurnal Cocos*, 4(5), 1–12. <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/cocos/article/view/4492>
- Roma. (2021). Plastik dalam sistem pertanian dan pangan: Baik, buruk dan jelek. In *Food and Agriculture Organization*. https://www-fao-org.translate.google/newsroom/detail/plastics-in-agrifood-systems-the-good-the-bad-and-the-ugly/en?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Rusadi, D. S. (2015). Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Minat Pemuda Dalam Beternak Sapi Potong Di Desa Bonto Cinde Kecamatan Bissappu Kabupaten Bantaeng. *Pembagian Harta Waris Dalam Adat Tionghoa Di Kecamatan Ilir Timur I Kota Palembang*, 1–64. <https://core.ac.uk/download/pdf/11715904.pdf>
- Sangadji. (2013). *Faktor -faktor* yang Mempengaruhi Kualitas Pelayanan. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(3), 415.
- Solehudin, F., Widodo, T., & Haryanto, Y. (2021). Minat Petani Terhadap Penggunaan Teknologi Feromon Seks Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Argapura Kabupaten Majalengka. *JAS (Jurnal Agri Sains)*, 5(2), 132. <https://doi.org/10.36355/jas.v5i2.667>
- Sugiyono. (2022). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN RND*.
- Tethool, U., & Lembang, H. (2020). Pengaruh Produksi dan Harga Terhadap Pendapatan Petani Cabai Merah. *Musamus Journal of Economics Development*, 2(2), 50–58. <https://doi.org/10.35724/feb.v2i2.3113>
- Yunandar, D. T., Komunikasi, I., & Soedirman, U. J. (2024). *Peningkatan Minat Generasi Petani Muda Melalui Program Digitalisasi Guna Peningkatan Kewirausahaan Pertanian dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Wilayah di Bogor , Jawa Barat*. 30(2), 243–257.